

**MAKNA SIMBOLIK DALAM TRADISI SLAMETAN
PASCA MENUNAIKAN IBADAH HAJI DI DESA
MLANDINGAN WEYAN BUNGATAN SITUBONDO**



SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Sebagai Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag)

Oleh:

Ubaidillah

NIM: 21105020013

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
PRODI STUDI AGAMA AGAMA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA

2026



PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-813/Un.02/DU/PP.00.9/06/2026

Tugas Akhir dengan judul : Makna Simbolik dalam Tradisi Slametan Pasca Menunaikan Ibadah Haji di Desa Mlandingan Weyan Bungatan Situbondo

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : UBAIDILLAH
Nomor Induk Mahasiswa : 21105020013
Telah diujikan pada : Selasa, 20 Januari 2026
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang/Penguji I
Drs. Rahmat Fajri, M.Ag.
SIGNED

Valid ID: 6a2009a60981d



Penguji II
Afifur Rochman Sya'rani, S.Ag., M.A.
SIGNED

Valid ID: 6a1fb12e30c04



Penguji III
Khairullah Zikri, S.Ag., MASTRel
SIGNED

Valid ID: 697b064e13d67



Yogyakarta, 20 Januari 2026
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Prof. Dr. H. Robby Habiba Abror, S.Ag., M.Hum.
SIGNED

Valid ID: 6a21046eecfe8

HALAMAN NOTA DINAS
SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Hal : Skripsi

Lamp : -

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing, berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : Ubaidillah

NIM : 21105020013

Judul : "Makna Simbolik dalam Tradisi Slametan Pasca Munaikan Ibadah Haji di Desa Mlandingan wetan Bungatan Situbondo"

Sudah dapat diajukan kembali kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Program Studi Agama Agama Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu.

Dengan ini kami mengharap agar skripsi/tugas akhir Saudara tersebut diatas dapat segera dimunaqosyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terimakasih.

Yogyakarta, 17 November 2025

Pembimbing,



Drs. Rahmat Fajri, M.Ag.

NIP. 19680226 199503 1 001

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ubaidillah

Tempat tanggal lahir : Situbondo, 06 September 2003

NIM : 21105020013

Program Studi: Studi Agama Agama

Fakultas: Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Mengatakan bahwa skripsi yang saya susun sebagai syarat memperoleh gelar sarjana yang berjudul “Makna Simbolik Tradisi Slametan Pasca Menunaikan Ibadah Haji Di Desa Mlandingan Wetan Kecamatan Bungatan Kabupaten Situbondo” merupakan hasil karya tulisan sendiri. Adapun bagian-bagian tertentu yang saya kutip dari hasil karya tulisan orang lain sebagai bahan acuan telah dituliskan sumbernya secara jelas sesuai dengan norma, kaidah, dan etika dalam penulisan ilmiah, serta disebutkan dalam daftar pustaka. Apabila terbukti pernyataan ini tidak benar, maka sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis.

Demikian surat pernyataan ini saya buat agar dapat dimaklumi dan digunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 5 November 2025

Saya yang Menyatakan,



28A0X010235848

Ubaidillah

NIM: 21105020013

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menganalisis makna simbolik tradisi *hajjien*, yaitu slametan pasca menunaikan ibadah haji di Desa Mlandingan Wetan, dengan menggunakan teori Clifford Geertz tentang agama sebagai sistem simbol kebudayaan. Pendekatan kualitatif digunakan untuk memahami hubungan antara simbol, suasana hati (*mood*), motivasi, dan praktik sosial masyarakat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ibadah haji tidak hanya dipahami sebagai kewajiban ritual, tetapi juga sebagai pengalaman simbolik yang membentuk *mood* religius seperti rasa suci, haru, dan kesadaran moral. *Mood* tersebut kemudian melahirkan motivasi untuk menjalani kehidupan yang lebih shalih. Namun, makna dan dorongan ini bersifat abstrak sehingga memerlukan media simbolik agar dapat terwujud dalam kehidupan sosial. Tradisi slametan berfungsi sebagai *aura faktualitas* yang mengonkretkan nilai-nilai religius melalui simbol-simbol sosial seperti doa bersama, pembacaan shalawat, pembagian berkat, penyajian tumpeng, dan penggunaan pakaian khas haji. Simbol-simbol dalam slametan berfungsi sebagai *model of* (representasi tatanan kehidupan ideal menurut ajaran Islam) sekaligus sebagai *model for* (pedoman tindakan praktis). Melalui mekanisme ini, slametan menjadi jembatan antara ajaran agama dan realitas kehidupan sosial, sekaligus membentuk disposisi religius dan solidaritas sosial dalam masyarakat.

Kata kunci: hajjien, slametan, simbol, Clifford Geertz, budaya religius.

ABSTRACT

This study analyzes the symbolic meaning of the *hajjien* tradition, namely the post-hajj slametan in Mlandingan Wetan Village, using Clifford Geertz's theory of religion as a cultural system of symbols. A qualitative approach is employed to examine the relationship between symbols, mood, motivation, and social practices. The findings indicate that the hajj is not merely a ritual obligation but a symbolic experience that generates religious moods such as a sense of purity, emotional reverence, and moral awareness. These moods subsequently produce motivation to live a more pious life. However, such meanings remain abstract and require symbolic mediation to become socially visible. The slametan functions as an *aura of factuality* that concretizes religious values through social symbols such as collective prayers, chanting of shalawat, food distribution (*berkat*), ceremonial dishes (*tumpeng*), and distinctive pilgrim attire. The symbols embodied in the slametan operate both as a *model of* reality, representing an ideal moral order, and as a *model for* action, guiding practical conduct in everyday life. Through this mechanism, the slametan bridges religious concepts and lived social reality while shaping religious dispositions and social solidarity within the community.

Keywords: hajjien, slametan, symbolism, Clifford Geertz, religious culture.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur peneliti panjatkan kepada Allah SWT, Zat yang Maha Pemurah dan Penyayang. Berkat limpahan rahmat, petunjuk, dan pertolongan-Nya, tugas akhir skripsi yang berjudul “Makna Simbolik dalam Tradisi Slametan Pasca Menunaikan Ibadah Haji di Desa Mlandingan wetan Kecamatan Bungatan Kabupaten Situbondo” akhirnya dapat terselesaikan. Shalawat serta salam senantiasa terlimpahkan kepada junjungan kita, Nabi Muhammad SAW, sosok teladan agung yang membawa umat manusia dari kegelapan menuju cahaya kebenaran, beserta keluarga, sahabat, dan para pengikutnya hingga akhir zaman. Perjalanan menyelesaikan skripsi ini tidaklah mudah. Banyak pihak yang telah menjadi jalan Allah untuk memberikan bantuan berupa inspirasi, koreksi, dukungan semangat, hingga materi. Karya sederhana ini tidak akan mungkin selesai tanpa kehadiran mereka. Untuk itu, peneliti ingin menyampaikan rasa terima kasih yang tulus dan mendalam kepada:

1. Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Prof. Noorhaidi Hasan, S.Ag., M.A., M.Phil., Ph.D. beserta segenap jajaran rector.
2. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, Prof. Dr. H. Robby Habiba Abror, S.Ag., M.Hum. beserta jajaran, seluruh staf dan karyawan di lingkungan fakultas yang selalu melayani peneliti dengan setulus hati.
3. Kepala Program Studi Agama Agama, Roni Ismail, S.Th.I., M.S.I. Terima kasih atas bantuan dan ilmu yang telah diberikan kepada peneliti.
4. Dosen pembimbing bapak DRS. Rahmat Fajri, M. Ag. yang telah memberikan nasihat, motivasi, arahan, dan revisi sehingga skripsi peneliti dapat selesai dengan lancar.
5. Segenap dosen Program Studi Agama Agama, terima kasih atas segala ilmu dan pengalaman yang telah dibagikan. Semoga Allah selalu memberikan rahmat dan keberkahan kepada mereka.
6. Orang tua tercinta, teruntuk Ibunda dan Ayahanda. Setiap doa, kasih sayang, dan dukungan tulus kalian adalah sumber kekuatan terbesar bagi peneliti

untuk terus melangkah meraih cita-cita. Semoga Allah SWT senantiasa melimpahkan kesehatan, kebahagiaan, dan keberkahan kepada kalian.

7. Kepada keluarga besar yang selalu menjadi tempat berbagi cerita, kabar, dan motivasi. Kehadiran kalian adalah pengingat bahwa peneliti tidak pernah berjalan sendiri. Semoga Allah membalas segala cinta kasih kalian dengan kebaikan yang berlimpah.
8. Segenap keluarga besar Studi Agama Agama Angkatan 2021 sebagai teman seperjuangan di kampus. Terima kasih telah memberikan pengalaman yang berharga bagi peneliti



DAFTAR ISI

SURAT PENGESAHAN TUGAS AKHIR	ii
HALAMAN NOTA DINAS	iii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	iv
ABSTRAK	v
ABSTRACT	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
Contents	ix
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian.....	5
D. Manfaat Penelitian.....	6
E. Tinjauan Pustaka	6
F. Landasan Teori	12
G. Metode Penelitian.....	14
H. Sistematika Pembahasan	17
BAB II DESA MLADINGAN TIMUR.....	19
A. Letak Geografis	19
B. Tradisi dan Kearifan Lokal.....	20
BAB III PELAKSANAAN TRADISI SLAMETAN PASCA MENUNAIKAN IBADAH HAJI.....	30
A. Slametan Pra-Keberangkatan	30
B. Slametan Pasca-Kepulangan Ibadah Haji.....	32
C. Waktu Pelaksanaan Dan Susunan Acara	33
D. Slametan Perspekti Masyarakat	36
E. Makna simbolik dalam tradisi slametan pasca menunaikan ibadah haji.	37
BAB IV MAKNA SIMBOLIK DALAM TRADISI SLAMETAN PASCA MENUNAIKAN IBADAH HAJI.....	45
A. Proses Pembentukan Slametan Pasca Menunaikan Ibadah Haji Menjadi Sistem Simbol Kebudayaan	45

B. Dampak Eksistensi Slametan Pasca Menunaikan Ibadah Haji Bagi Kehidupan Sosial Masyarakat	52
BAB V PENUTUP	56
A. Kesimpulan	56
B. Saran.....	57
DAFTAR PUSTAKA.....	58
LAMPIRAN.....	66
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	77



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Suatu kebudayaan dapat dirumuskan sebagai seperangkat kepercayaan, nilai-nilai, dan kebiasaan yang dihasilkan dari pembelajaran oleh sebuah masyarakat¹. Artinya dari perspektif antropologi, kajian tentang kebudayaan ini adalah tentang pola-pola dan pemaknaan pada suatu symbol yang membentuk kebiasaan suatu masyarakat. Sebagaimana slametan yang didalamnya terkandung symbol-simbol kehidupan yang didapatkan oleh suatu masyarakat dari keyakinan dan pembelajaran tentang memecahkan permasalahan².

Dalam kehidupan masyarakat jawa, slametan sudah menjadi cirikhas mereka yang terpengaruhi oleh ajaran-ajaran islam. Slametan sendiri adalah hasil dari akulturasi antara kebudayaan masyarakat jawa dan ajaran agama islam. Praktek ini terlebih dahulu dilakukan oleh beberapa tokoh islam pada awal persebarannya di nusantara. Diantara tokoh-tokoh yang populer adalah Sunan Ampel dan Sunan Bonang yang menyuntikkan ajaran islam pada tradisi jawa. sehingga dalam terselenggaranya acara besar di masyarakat jawa tidak lepas dari tradisi slametan ini, tidak terkecuali acara yang dilakukan atas nama agama seperti menunaikan ibadah haji.³

Orang yang hendak menunaikan ibadah haji biasanya sebelum keberangkatannya akan melakukan slametan yang meliputi,

¹Fauzi Himma Shufya, "Makna Simbolik Dalam Budaya 'Megengan' Sebagai Tradisi Penyambutan Bulan Ramadhan (Studi Tentang Desa Kepet, Kecamatan Dagangan)," *Jurnal Ilmiah Dinamika Sosial* 6, no. 1 (2022): 94–102, <https://doi.org/10.38043/jids.v6i1.3376>.

²Mahanani Nur Raditya and Sukarman, "Prosesi Dan Makna Simbolik Ubarampe Tradisi Sunatan Di Desa Mondoluku Kecamatan Wringinanom Kabupaten Gresik (Tintingan Folklor)," *Argopuro: Jurnal Ilmu Bahasa* 11, no. 1 (2025): 91–100.

³Maryamah, "Sejarah dan Dinamika Islam di Pulau Jawa," *Kalpataru: Jurnal Sejarah dan Pembelajaran Sejarah* 9, no. 1 (2023): 41–53, <https://doi.org/10.31851/kalp.v9i1.14556>.

walimatussafir atau mengundang sanak-saudara dan tetangga dekatnya untuk *mushafahah*.⁴ Hal ini bertujuan agar memudahkannya untuk meminta maaf dan meminta doa agar selamat, serta melaksanakan tasyakuran untuk keberangkatannya. Begitu pula pasca menunaikan ibadah haji juga melakukan slametan yang meliputi tasyakuran dan mengundang sanak-saudara dan tetangga terdekatnya.

Banyak yang menjadikan slametan pra dan pasca menunaikan ibadah haji sebagai topik penelitiannya dengan berbagai pendekatan dan teori, tidak terkecuali pendekatan antropologi.⁵ Namun setelah penulis melakukan penelitian terdahulu, masih sedikit yang mengangkat tema makna simbol-simbol dalam slametan pasca menunaikan ibadah haji secara umum, dan di desa Mlandingan Wetan secara khusus. Sehingga penelitian ini perlu dilakukan untuk pelengkap atau pembeda dari penelitian sebelumnya. Penelitian ini diangkat untuk menganalisis bagaimana Masyarakat Desa Mlandingan Wetan memaknai simbol-simbol slametan ini yang cukup berbeda dengan slametan di lain acara.

Dalam slametan sendiri terdapat beberapa simbol seperti tumpeng, sesajen, dan *kemenyan* sebagai simbol yang memiliki makna bagi masyarakat Jawa yang melaksanakan slametan⁶. Namun terkhusus slametan pasca menunaikan ibadah haji di Desa Mlandingan Wetan, ada sebuah perbedaan yang cukup mencolok dalam pelaksanaannya. Bukan tumpeng atau sesajen yang dipersiapkan dalam pelaksanaannya, tapi berbagai makanan dan minuman yang khas negara Arab seperti kurma, air zam zam dan kismis. Perbedaan ini yang menjadi dasar permasalahan dari penelitian ini.

⁴A. R. Idham Kholid, "Wali Songo : Eksistensi Dan Perannya Dalam Islamisasi Dan Implikasinya Terhadap Munculnya Tradisi-Tradisi Di Tanah Jawa," *Jurnal Tamaddun: Jurnal Sejarah Dan Kebudayaan Islam* 1, no. 1 (2016), <https://doi.org/10.24235/tamaddun.v1i1.934>.

⁵Muhammad Sholikhin, *Misteri bulan Suro: perspektif Islam Jawa* (Penerbit Narasi, 2010), hlm. 98.

⁶Joko Tri Haryanto, "Relasi Agama Dan Budaya Dalam Hubungan Intern Umat Islam," *Jurnal SMART (Studi Masyarakat, Religi, dan Tradisi)* 1, no. 1 (2015): 1, <https://doi.org/10.18784/smart.v1i1.228>.

Ketika penulis melakukan penelitian terdahulu berupa riset lapangan, masyarakat Mlandingan Wetan ketika ditanya tentang slametan ini apakah hanya sekedar bentuk memamerkan kalau orang tersebut sudah menunaikan Haji atau memang suatu perkara wajib hukumnya sampai sanak-saudara dan tetangga terdekatnya lebih mengutamakan menghadiri slametan ini sampai meninggalkan pekerjaannya yang lebih penting?. Salah satu masyarakat menjawab bahwa slametan ini adalah sebuah adat yang perlu dilestarikan sampai kapanpun. Bagi masyarakat desa mlandingan wetan slametan sebagai ritual, tidak hanya sebatas acara yang selesai Ketika sampai di penutupan saja. Lebih dari ini, acara slametan menjadi ajang dimana kebahagiaan mendapatkan ekspresi sosial. Sehingga tercipta kesadaran komunal yang membentuk karakter suatu kelompok. Masyarakat desa mlandingan wetan tidak menganggap acara ini sebatas formalitas saja, tapi juga sebagai bagian dari menunaikan ibadah haji. Sehingga urgensi dari acara ini dianggap sama pentingnya dengan menunaikan ibadah haji itu sendiri.

Begitu juga dengan euforia penjemputan jama'ah haji. Masyarakat desa mlandingan wetan yang tinggal di sepanjang jalan menuju rumah jama'ah haji akan keluar dan berdiri di pinggir jalan untuk sekedar menyoraki atau bersalaman. Bersamaan dengan ini, para anak-anak muda menggiring jama'ah haji samapai kerumahnya dengan konvoi sepeda motor. Suara bising knalpot motor yang menggelegar sepanjang jalan menuju rumah jama'ah haji. Begitu pula dengan petasan yang akan di bakar untuk memeriahkan kedatangan ini. Kebisingan dan antusiasme ini menciptakan euphoria kebahagiaan bagi masyarakat desa mlandingan wetan. Maka dari itu, Antusiasme masyarakat dalam menyambut kedatangan jama,ah haji atau Ketika hendak mengadakan acara slametan ini menggambarkan bagaimana masyarakat desa mlandingan wetan melihat dan menganggap slametan pasca menunaikan ibadah haji.

Berdasarkan teori sistem simbol kebudayaan Clifford Geertz, dijelaskan bahwa untuk menyampaikan perasaan suasana hati dibutuhkan simbolisasi agar orang lain bisa meraba suasana hati itu dengan menginterpretasikan simbol. Tanpa ada simbol-simbol tertentu, jama'ah haji tidak akan bisa menyalurkan kebahagiaannya pada masyarakat desa mlandingan wetan. Dan tanpa ada jembatan antara jama'ah haji dan masyarakat desa mlandingan wetan, euphoria kebahagiaan dan urgensi dari acara slametan ini tidak akan tercapai. Artinya, eksistensi acara slametan dan euphoria anatar jama'ah haji dan masyarakat bertemu pada satu hal, yaitu simbolisasi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis simbol-simbol yang ada didalam acara slametan pasca menunaikan ibadah haji. Apa saja simbol-simbolnya, bagaimana masyarakat menginterpretasikan simbol-simbol itu dan bagaimana simbol-simbol itu membentuk kesadaran komunal atau bagaimana simbol-simbol itu menyuntikkan urgensi dan eksistensi pada acara slametan pasca menunaikan ibadah haji adalah inti dari penelitian ini.

Slametan pasca menunaikan ibadah haji sudah sering dijadikan objek penelitian, tapi masih sedikit yang menjadikan simbol-simbol yang terkandung dalam acara ini sebagai objek penelitian, khususnya di desa mlandingan wetan, kecamatan bungatan kabupaten situbondo. Dengan menganalisis dan mendeskripsikan makna-makna simbolik dalam acara slametan ini, urgensi dari acara ini akan tampak dan perspektif masyarakat akan menjadi landasan penelitian lebih lanjut. Maka dari itu, untuk menganalisis makna-makna simbolik dalam acara slametan pasca menunaikan ibadah haji, teori agama sebagai system simbol kebudayaan dari Clifford Geertz menjadi salah satu opsi dalam membedah problematika penelitian ini.

Penelitian ini menggunakan pendekatan antropologis dengan teori agama sebagai sistem kebudayaan yang diciptakan oleh Clifford

Geertz.⁷ Dengan pendekatan dan teori Dari perspektif antropologi, bahwa agama adalah sistem simbol kebudayaan. Kebudayaan adalah sekumpulan sikap dan pemecah masalah yang didapatkan manusia didalam kehidupan sehari-harinya. Sedangkan agama adalah kepercayaan pada keberadaan yang supranatural dan absolute. Dari definisi ini bahwa agama dan budaya sama-sama sebuah pengetahuan, simbol-simbol, dan kepercayaan yang memungkinkan masyarakat memberikan pemaknaan.

Banyak hal yang bisa diambil dan dimanfaatkan dari hasil penelitian ini, Selain bertujuan untuk mengembangkan wawasan keilmuan antropologi agama secara umum, penelitian ini juga bertujuan untuk mengedukasi para pemuda-pemudi di Desa Mlandinangan Wetan atau pemuda yang hendak mempelajari atau meneliti tradisi slametan ini dikemudian hari. Maka dari itu makna simbol dalam tradisi slametan pasca Ibadah Haji di Desa Mlandinangan Wetan layak diteliti.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana masyarakat setempat memahami makna simbolik yang terkandung dalam elemen-elemen tradisi Slametan Pasca Ibadah Haji?
2. Apakah tradisi Slametan pasca menunaikan Ibadah Haji mempengaruhi kehidupan sosial masyarakat Desa Mlandinangan Wetan?

C. Tujuan Penelitian

1. Mengkaji makna dari simbol-simbol yang terkandung dalam tradisi Slametan pasca Ibadah Haji, baik dari simbol-simbolnya maupun ritual yang digunakan.

⁷Clifford Geertz, "Religion as a Cultural Sistem," in *Anthropological Approaches to the Study of Religion* (Routledge, 1966), hlm. 46.

2. Membantu melestarikan budaya local dengan analisis ilmiah dan dokumentasi

D. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

Penelitian ini bermanfaat dalam mengembangkan wawasan keilmuan dan menjadi rujukan maupun informasi bagi penelitian selanjutnya.

2. Secara praktis

Memberikan informasi dalam bentuk analisis ilmiah pada masyarakat Mlandingan Wetan atau akademisi yang ingin mengetahui lebih dalam tentang tradisi slametan pasca Ibadah Haji di Desa Mlandingan Wetan.

E. Tinjauan Pustaka

Berikut adalah beberapa penelitian yang relevan dengan judul “Makna Simbolik Tradisi Slametan Pasca Ibadah Haji Di Desa Mlandingan Wetan”.

- Pertama, Skripsi dengan judul “Tradisi Tasyakuran Pasca Ziarah Haji Pada Masyarakat Desa Papungan Kecamatan Kanigoro Kabupaten Blitar” karya dari Fenti Hara Restiana.⁸ Hasil dari penelitian ini adalah tradisi tasyakuran pasca ziarah haji adalah sebuah manifestasi dari rasa syukur atas kesempatan dan waktu untuk menunaikan Ibadah Haji. Tradisi ini juga memberi motivasi bagi warga lain, di sisi lain tradisi ini juga sebuah bentuk dari berbagi kebahagiaan antara sesama warga. Dalam pelaksanaannya sendiri tradisi ini diikuti oleh seluruh masyarakat ketika ada warga yang pulang dari ibadah haji. Tradisi ini berbentuk sebuah acara seperti selamatan yang berlangsung selama tiga hari. Masyarakat disana menganggap bahwa tradisi ini patut dipertahankan karena memiliki manfaat antara lain seperti

⁸ Hara Fenti Restiana, *Tradisi Tasyakuran Pasca Ziarah Haji*, 2019, hlm. 11.

pembawa kemakmuran, menjaga ikatan solidaritas kekerabatan, dan kerukunan masyarakat disana.

- Kedua, skripsi dengan judul “Makna Haji Bagi Kehidupan Suku Kalang Desa Poncorejo, Kecamatan Gemuh, Kabupaten Kendal” karya dari Mufti Syaihul Haqi.⁹ Dalam penelitian ini ditemukan bahwa masyarakat suku kalang memetik beberapa makna dari menunaikan Haji. Diantara makna itu adalah makna religious, bahwa menunaikan Haji merupakan usaha untuk menuju kesempurnaan yang berupa Ketenangan hati menuju mati. Kemudian makna social dari menunaikan ibadah haji ini adalah mempererat silaturahmi dan dakwah, hal ini disebabkan adanya slametan dan berpamitan pada sanak saudara dan tetangga sebelum berangkat, serta pengaruh orang yang sudah bergelar haji lebih dominan dari pada masyarakat yang belum. Dan makna yang terakhir adalah makna ekonomi dan identitas, dari segi ekonomi Haji memiliki manfaat dan fungsi untuk motivasi pelakunya dalam pengembangan kualitas ekonomi, sehingga semangat akan terpacu dan menghasilkan aspek finansial yang memadai untuk melaksanakan ibadah haji. Sedangkan yang dimaksud makna identitas adalah ketika salah seorang masyarakat sudah menunaikan ibadah haji, mereka akan meninggalkan tradisi suku kalang. Karena menurut mereka ibadah haji akan sia-sia jika setelahnya tetap mengikuti tradisi suku kalang.
- Ketiga, Jurnal Penelitian berjudul “Haji Dalam Berbagai Perspektif (Fiqh, Normatif-Filosofis, dan Sosial)” karya dari Hatman.¹⁰ Penelitian ini menggunakan teori dari William R. Roff untuk mengeksplorasi makna haji dari perspektif sosial. Secara sosial orang yang menunaikan Haji yang Mabrur akan menciptakan kesadaran social yang lebih besar daripada sebelumnya. Artinya solidaritas dan kesadarannya akan kepentingan hidup bersosial itulah yang membedakannya dengan masyarakat lain. Dalam

⁹Mufti Syaihul Haq, “*Makna Haji Bagi Kehidupan Suku Kalang Desa Poncorejo, Kecamatan Gemuh, Kabupaten Kendal*”, 2020, hlm. 23.

¹⁰Hatman, “*Haji Dalam Berbagai Perspektif (Fiqh, Normatif-Filosofis, Dan Sosial)*”, 2022, hlm. 30.

perspektif sosial Haji dilihat sebagai sarana untuk melatih keshalihan sosial seseorang. Karena dalam Haji seseorang harus meninggalkan egoisme, sifat konsumtif, dan cinta harta. Sama halnya dengan perilaku yang lebih santun dalam bertindak dan berkata. Sehingga orang yang sudah menunaikan haji cenderung hidup lebih sederhana karena memandang bahwa kepunyaan orang akan hal duniawi tidak lebih penting daripada hal-hal yang ukhrawi.

- Keempat, Jurnal Penelitian berjudul “Ibadah Haji Dan Tradisi Sosial Masyarakat Sunda Kampung Nalagati Kabupaten Tangerang” karya Irma Fauziah.¹¹ Penelitian ini dilakukan di Desa Nalagati, Kabupaten Tangerang. Fokus penelitian ini adalah bagaimana pelaksanaan kegiatan walimatus safar/tasyakuran di Desa Nalagati, bagaimana tradisi walimatus safar terbentuk, dipelihara, dan diinterpretasikan dalam proses sosial kehidupan masyarakat, serta bagaimana konstruksi walimatus safar dilakukan oleh masyarakat. Dengan menggunakan metode sejarah atau historis, yang tahapannya terdiri dari heuristik, kritik sumber dan penulisan, kemudian menggunakan pendekatan sosiologis agama dan diperkuat oleh teori tindakan sosial yang dipelopori oleh Max Weber (1922), untuk meneliti perilaku seseorang atau kelompok dalam melaksanakan tindakan yang memiliki motif dan tujuan tertentu. Dari penelitian ini ditemukan bahwa acara walimatus safar di desa Nalagati adalah sesuatu yang wajib dilakukan oleh orang-orang yang akan dan setelah melaksanakan ibadah haji. Dengan melaksanakan tradisi walimatus safar, yaitu memberikan berkah, zikir, dan berdoa, akan menenangkan hati, mendatangkan berkah dalam hidup dan diyakini juga akan memberikan manfaat bagi orang-orang yang melaksanakan ibadah haji, seperti selamat di perjalanan, tetap sehat, semangat dalam melaksanakan ibadah dan mendapatkan mabrur ziarah. Selain itu, terdapat makna penting dari keberadaan tradisi ini, yaitu praktik ibadah spiritual yang tidak boleh hilang dalam kehidupan manusia. Kelima,

¹¹Irma Fauziah, “Ibadah Haji Dan Tradisi Sosial Masyarakat Sunda Kampung Nalagati Kabupaten Tangerang,” *Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Riset Sosial Humaniora* 3, no. 3 (2023): 271–80

Jurnal Penelitian berjudul “Makna Sosial Haji Pada Masyarakat Desa Pattiro Kecamatan Bangkala Barat Kabupaten Jeneponto” karya Ita Puspita. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis makna sosial haji dan masyarakat di Desa Pattiro. Penelitian yang difokuskan di Desa Pattiro ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif. Proses pengumpulan data melalui wawancara mendalam dan dianalisis dengan empat tahap yaitu pengumpulan data, reduksi data, pengkajian data dan penarikan simpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa makna sosial haji di Desa Pattiro bersumber dari persepsi masyarakat terhadap prosesi haji yang berat, sehingga setiap orang yang menjalaninya memiliki pengalaman spiritual yang tinggi. Status sosial haji ditunjukkan dengan adanya pahala dalam berbagai kegiatan sosial. Bentuk penghargaan lainnya adalah pemberian gelar bangsawan (Karaeng atau Daeng) yang sesuai dengan sifat kepemimpinan atau menjadi panutan bagi masyarakat.

- Kelima, Jurnal Penelitian berjudul “Persepsi Pelaku Ibadah Haji Di Desa Tambaksari Rubaru Sumenep Dalam Ritual Pemberangkatan Dan Penjemputan Ibadah Haji” karya Isyanto.¹² Nilai status sosial bagi pelaku ibadah haji sudah menjadi tradisi yang terpelihara dari generasi ke generasi di Desa Tambaksari Kecamatan Rubaru Kabupaten Sumenep, hal tersebut dapat terlihat ketika masyarakat menunaikan ibadah haji terdapat ritual-ritual, dimulai dari ritual sebelum berangkat menunaikan ibadah haji, ketika sedang berhaji, bahkan ketika sudah pulang pun terdapat ritualritual disana. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui status sosial pada pelaku ibadah haji yang ada di masyarakat Desa Tambaksari Kecamatan Rubaru Kabupaten Sumenep. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Penentuan informannya menggunakan teknik purposive sampling. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah status sosial dari Peter L.

¹²Isyanto, “Persepsi Pelaku Ibadah Haji Di Desa Tambaksari Rubaru Sumenep Dalam Ritual Pemberangkatan Dan Penjemputan Ibadah Haji” *Maharsi: Jurnal Pendidikan Sejarah dan Sosiologi* 2.1 (2020): 19-30. <https://doi.org/10.33503/maharsi.v2i1.747>.

Berger. Dalam penelitian ini juga terdapat tiga tradisi yang selalu melekat pada saat perayaan ibadah haji diantaranya adalah Pestah sekaligus Ngater Hajjiyen, Slametan Sappen Malem, dan Ngambek Hajjiyen. Status sosial pelaku ibadah haji di masyarakat Desa Tambaksari Kecamatan Rubaru Kabupaten Sumenep adalah mempersepsikan status sosial pelaku ibadah haji sangat istimewa, mereka dipandang sebagai kelompok masyarakat yang lebih tinggi dari pada kelompok masyarakat yang belum menunaikan ibadah haji, mereka juga dibangga banggakan oleh masyarakat yang belum menunaikan ibadah haji. Tidak lupa juga terdapat beberapa simbol-simbol setelah para pelaku ibadah haji itu tiba di tanah air seperti songkok putih, pakaian gamis dan sorban yang selalu melekat pada para pelaku ibadah haji.

- Keenam, Jurnal Penelitian berjudul “Haji Dan Status Sosial: Studi Tentang Simbol Agama Di Kalangan Masyarakat Muslim” Karya M. Zainuddin.¹³ Agama sebagai fakta dan sejarah memiliki dimensi simbolis dan sosiologis sebagai struktur sebuah makna yang berada pada ranah abstrak, terlepas dari ruang dan waktu. Ibadah haji secara substansial mengandung nilai-nilai kemanusiaan, seperti ajaran tentang: persamaan, keharusan memelihara jiwa, harta, dan kehormatan orang lain, larangan melakukan penindasan atau pemerasan terhadap kaum lemah, baik di bidang ekonomi maupun bidang-bidang lain. Misalnya, menanggalkan pakaian yang dipakai sehari-hari dan menggantinya dengan baju ihram untuk menghapus kesenjangan sosial antara kaya dan miskin. Itulah harapan ideal ajaran haji untuk membuat pelakunya menyadari bahwa ia adalah makhluk sosial. Tulisan ini bertujuan untuk mengungkap fenomena haji dalam masyarakat Indonesia, terutama di Jawa, secara sosiologis. Studi ini menunjukkan bahwa ibadah haji yang dilakukan oleh mayoritas muslim Indonesia dipenuhi dengan atribut-atribut sosial. Meski merupakan salah satu pilar agama, ibadah haji

¹³M. Zainuddin, “Haji dan Status Sosial: Studi tentang Simbol Agama di Kalangan Masyarakat Muslim,” *el Harakah: Jurnal Budaya Islam* 15, no. 2 (2013): 169–84, <https://doi.org/10.18860/el.v15i2.2764>.

telah digunakan elit penguasa lokal sebagai sumberdaya politik atau alat membangun legitimasi kekuasaan.

- Ketujuh, Jurnal Penelitian berjudul “Makna Simbolik Ibadah Haji Perspektif Ali Syariati” karya Ahmad Fauzan.¹⁴ Penelitian ini ditulis untuk menyingkaprahasia makna manasik haji menurut ali syari’at dengan pendekatan filosofis. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa esensi ritual haji menurut ali syari’ati adalah evolusi eksistensial manusia menuju allah, yang merupakan drama simbolik dari falsafah penciptaan anak cucu adam. Simbol-simbol dalam ritual haji antara lain miqat adalah simbol pelepasan diri dari sifat egoism, ihram adalah simbol kesucian dan kesetaraan, ka’ba adalah simbol ketetapan dan keabadian allah, haji aswad adalah simbol sumpah setia, makam Ibrahim adalah simbol realitas sejarah, sa’i adalah simbol optimism hidup, arafah adalah simbol ilmu pengetahuan dan kearifan, masyarif haram adalah simbol kesadaran dan intuisi, mina adalah simbol cinta dan kesyahidan, melempar jumroh adalah simbol jihat terhadap trinitas kabilisme, memotong rambut adalah simbol syukur manusia, dan kurban adalah simbol kepasrahan mutlak dan pelepasan sifat hayawaniyah

Berdasarkan pemaparan beberapa penelitian sebelumnya, objek dari penelitian itu adalah diantara tasyakuran atau ibadah haji itu sendiri. Sedangkan penelitian penulis memiliki objek makna simbol-simbol yang terkandung dalam tradisi slametan pasca menunaikan Ibadah Haji. Selain itu subjek dari penelitian ini adalah masyarakat desa Mlandingan Wetan Kecamatan Bungatan Kabupaten Situbondo.

¹⁴Ahmad Fauzan, “Makna Simbolik Ibadah Haji Perspektif Ali Syariati,” *Islamic Review: Jurnal Riset Dan Kajian Keislaman* 11, no. 1 (2022): 35–58, <https://doi.org/10.35878/islamicreview.v11i1.356>.

F. Landasan Teori

Dalam sebuah penelitian kerangka teori merupakan pisau bedah guna menganalisis dan menguraikan permasalahan sebuah fenomena. Penggunaan teori itu sendiri juga penting untuk membangun hipotesis setelah melakukan riset berdasarkan fakta dari penelitian terdahulu. Dalam penelitian ini, penulis mencoba menguraikan dan mendeskripsikan makna dari simbol-simbol yang terkandung dalam budaya slametan pasca Ibadah Haji di Desa Mlandinangan Wetan berlandaskan pada teori antropologi Clifford Gertz.

Agama sebagai sistem kebudayaan

Menurut Clifford Geertz, kebudayaan adalah pola makna-makna yang terbentuk berupa konsep symbol, konsep inilah yang kemudian digunakan oleh manusia entah sebagai alat berinteraksi, atau sebagai jalan untuk menjawab permasalahan yang terjadi pada kehidupannya.¹⁵ Sedangkan agama adalah suatu sistem symbol sakral yang digunakan manusia untuk berinteraksi dengan entitas yang supranatural. Perbedaan dua hal diatas adalah objek dari keyakinan mereka. Jika objek keyakinan agama adalah tuhan, maka objek dari kebudayaan adalah keyakinan terhadap solusi untuk menyelesaikan permasalahan. Dan pemahaman tentang sebuah agama samawi itu diturunkan, sedangkan pemahaman yang terkumpul menjadi kebudayaan itu didapatkan sendiri oleh manusia.

Sebagaimana yang terjadi pada prosesi slametan pasca Ibadah Haji, semua komponen dan instrumen pendukung kegiatan ini adalah cara suatu masyarakat untuk berinteraksi satu sama lain. Berkumpulnya sanak-saudara dan tentangga itu adalah sebuah fenomena sosial yang dipicu oleh orang yang telah menunaikan Ibadah Haji itu. Berbagai prosesi acara slametan ini adalah sebuah konsep yang didalamnya terdapat berbagai simbol yang mengandung makna sosial. Disisi lain, pemicu terjadi fenomena sosial ini

¹⁵Clifford Geertz, *The Religion of Java* (University of Chicago Press, 1976), hlm. 98.

adalah orang yang sedang menyempurnakan agamanya.¹⁶ Dalam artian, terjadinya sebuah interaksi disini bukan hanya antara orang dan orang, melainkan kenyataan sosial yang berupa kebudayaan dan juga keyakinan seseorang tentang ajaran sebuah agama. Disinilah peran teori ini digunakan, bagaimana sebuah masyarakat memaknai kebudayaan yang pada dasarnya sekuler dan keagamaan menyatu dalam suatu tradisi.

Pada seseorang yang meyakini suatu ajaran agama yang termanifestasikan dalam sebuah simbol yang sakral akan mendapatkan dua hal, yaitu motivasi dan suasana hati. Kepatuahnya pada ajaran itu kemudian membentuk sebuah motivasi serta keadaan suasana hati yang menimbulkan sebuah disposisi bahwa orang itu dekat dengan ajaran agamanya.¹⁷ Seperti dalam islam, seorang muslim melaksanakan ajaran-ajarannya karena termotivasi untuk lebih dekat dengan tuhan. Keadaan inilah yang menentukan suasana hati seseorang, bahwa muslim yang dekat dengan tuhan juga akan dekat dengan makhluknya. Disinilah kemudian muncul kecenderungan bahwa dia terlihat dekat dengan tuhan karena sudah dekat dengan makhluknya, dan inilah yang dimaksud disposisi yang ditimbulkan oleh motivasi dan suasana hati. Kemudian disposisi ini mempengaruhi etos dan pandangan orang itu pada dunia. Dan dari sinilah terjadi pemaknaan, symbol sakral yang dimaknai oleh manusia kemudian menjadi motivasi dan menentukan suasana hatinya.¹⁸ Maka dari itu agama menjadi bagian kebudayaan disebabkan pengaruhnya pada kehidupan, karena dengan suasana hati dan motivasi menentukan disposisi manusia dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

¹⁶Victor M. Pereira Rosa and Leslie S. Laczko, "The Anthropology of Religion and Some Observations on Clifford Geertz," *ARQUIPÉLAGO. Ciências Sociais* 6 (1991): 245–56.

¹⁷Nasruddin Nasruddin, "Kebudayaan Dan Agama Jawa Dalam Perspektif Clifford Geertz," *Religió Jurnal Studi Agama-Agama* 1, no. 1 (2011): 33–46, <https://doi.org/10.15642/religio>.

¹⁸Nurus Syarifah and Zidna Zuhdana Mushthoza, "Antropologi Interpretatif Clifford Geertz: Studi Kasus Keagamaan Masyarakat Bali Dan Maroko," *HUMANIS: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial Dan Humaniora* 14, no. 2 (2022): 65–74.

Kendati demikian, Geertz kemudian mengatakan bahwa sebenarnya simbol sakral dan simbol sosial adalah sama saja. Yang membedakan kedua simbol ini hanyalah sakralitas yang menyangkut keberadaan absolut yang dinamakan tuhan, sedangkan simbol sosial dalam kebudayaan adalah simbol sekuler. Karena agama mengatur bagaimana kehidupan seseorang yang berupa disposisi-disposisi, maka terbentuknya sebuah kebudayaan, ada peran pemaknaan simbol agama yang mendorongnya¹⁹.

Dengan teori agama sebagai sistem kebudayaan, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan makna Simbol-simbol dalam slametan pasca Ibadah Haji di Desa Mlandingan Wetan. Karena dalam pelaksanaan slametan ini, banyak tetangga atau sanak saudara yang meninggalkan rumah hanya untuk membantu atau bertamu ke rumah orang yang sudah menunaikan Haji ini. Tentunya fenomena ini tidak terjadi begitu saja tanpa adanya sebab, berdasarkan teori ini pastinya ada peran agama yang mengatur disposisi masyarakat disana untuk mengikuti slametan. Disposisi ini akan dimiliki seseorang karena mereka mencoba memaknai simbol agama berupa menunaikan ibadah haji, dan pemaknaan inilah yang membentuk suasana hati mereka dan menjadi motivasi mereka untuk mengikuti slametan sebagai sebuah Kebudayaan²⁰. Teori ini sangat mendukung penelitian ini untuk menganalisis dan mendeskripsikan makna apa saja yang masyarakat tangkap pada fenomena slametan pasca Ibadah Haji di Desa Mlandingan Wetan.

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

¹⁹Marde Christian Stenly Mawikere et al., “Dinamika Agama Dan Potensi Konflik Dalam Riset Clifford Geertz: Urgensi Moderasi Beragama Dan Relevansi Dengan Teologi Kristen,” *Manna Rafflesia* 10, no. 2 (2024): 245–63, https://doi.org/10.38091/man_raf.v10i2.364.

²⁰Yeni Susanti, “Moderasi Beragama Dalam Perspektif Habitus Pierre Bourdieu Dan Tafsir Kebudayaan Clifford Geertz,” *Habitus: Jurnal Pendidikan, Sosiologi, & Antropologi* 8, no. 2 (2024): 95–104, <https://doi.org/10.20961/habitus.v8i2.93726>.

Jenis penelitian yang digunakan penulis adalah kualitatif. penelitian kualitatif adalah penelitian yang bertujuan untuk memahami makna dan pengalaman dari perspektif partisipan. Dalam penelitian kualitatif, peneliti membaurkan diri dengan partisipan serta melibatkan diri sendiri dalam permasalahan agar mendapatkan data yang alami.²¹ Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus deskriptif untuk memahami makna simbolik pada tradisi itu dengan mendetail, intensif, dan natural. Disamping itu penelitian ini juga menggunakan sumber data tertulis seperti buku, jurnal ilmiah, artikel, laporan, dan sumber digital terpercaya sebagai penunjang untuk menjawab rumusan masalah.

2. Sumber Data

a. Sumber Primer

Dalam penelitian ini, data primer adalah data yang didapatkan dari lapangan, baik berupa hasil dari observasi pada tradisi Slametan Pasca Ibadah Haji, maupun hasil wawancara tentang makna simbol pada tradisi slametan di Desa Mlandinangan Wetan. Maka sumber data primer pada penelitian ini berupa tindakan maupun kata-kata yang bersumber dari masyarakat Mlandingan Wetan sepulangnya dari Ibadah Haji atau yang ikut andil dalam meramaikan tradisi slametan ini.

b. Sumber Sekunder

Sumber data sekunder adalah data yang dijadikan pendukung dari data primer. Sumber data sekunder bisa berupa dokumentasi, catatan, maupun data primer yang sudah diolah dan dipublikasikan oleh pihak tertentu dan menjadi literatur yang relevan dengan penelitian.

²¹Adhi Kusumastuti and Ahmad Mustamil Khoiron, *Metode penelitian kualitatif* (Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo (LPSP), 2019), hlm. 27.

3. Teknik Pengumpulan Data

- a. Wawancara: Tanya jawab secara lisan untuk mendapatkan data tentang pemaknaan mereka terhadap instrumen-instrumen dalam tradisi yang tidak bisa didapatkan hanya dengan observasi saja. Penulis melakukan wawancara dengan masyarakat Mlandingan Wetan yang pernah mengadakan atau ikut andil dalam pelaksanaan tradisi ini. Durasi pelaksanaan wawancara berkisar 60 menit sampai 120 menit dengan beberapa kalangan masyarakat.
- b. Dokumentasi: peneliti mengumpulkan data dari berbagai dokumen yang berkaitan dengan judul penelitian, baik itu berupa autobiografi, catatan harian, atau jurnal dan penelitian terdahulu untuk melengkapi data primer.

4. Metode Analisis Data

- a. Reduksi data

Data yang diperoleh dari penelitian lapangan harus dicatat dengan rinci dan teliti, karena data yang didapat sangat banyak dan kompleks. Maka reduksi data diperlukan untuk mendapatkan data yang sesuai dengan tema penelitian. Hal ini bertujuan agar memudahkan dan memperjelas gambaran yang dihasilkan dari observasi, wawancara, atau dokumentasi.

- b. Penyajian data

Data yang sudah direduksi kemudian dijadikan tulisan yang bersifat naratif dan deskriptif. Agar memudahkan penulis untuk memahami sebuah peristiwa dan permasalahan yang terdapat pada data lapangan.

- c. Penarikan kesimpulan

Setelah melalui tahap reduksi dan penyajian data, selanjutnya adalah membuat kesimpulan dan menverifikasi

dengan tujuan agar data yang sudah disimpulkan bisa menjawab rumusan masalah.

H. Sistematika Pembahasan

BAB I yaitu pendahuluan, membahas latar belakang masalah yang berisi tentang pentingnya meneliti makna simbol dalam tradisi slametan pasca Ibadah Haji di Desa Mlandinangan Wetan. Peneliti mengeksplorasi dan mendeskripsikan fenomena untuk mengidentifikasi bagaimana masyarakat memaknai slametan ini. Setelah itu rumusan masalah, pada tahap ini peneliti menentukan dan merumuskan masalah yang menjadi topik penelitiannya untuk dijadikan sebagai acuan dan Batasan. Begitu pula dengan tujuan dan manfaat penelitian, hal ini untuk memperjelas apa saja yang akan didapatkan, entah secara akademik maupun praktis. Tinjauan Pustaka disusun untuk menentukan posisi penelitian ini, entah sebagai pembeda atau pelengkap dari penelitian sebelumnya. Kerangka teori disusun untuk memilih konsep yang bisa dijadikan pisau bedah pada fenomena yang diteliti. Setelah itu jenis dan metode penelitian, hal ini bertujuan agar memudahkan peneliti dalam menganalisis sebuah fenomena menggunakan teori yang terpilih.

BAB II berisi tentang kerangka teori yang dipilih peneliti. Pada bab ini akan dijelaskan teori yang berkaitan dengan makna simbolik dalam slametan pasca Ibadah Haji di Desa Mlandinangan Wetan.

BAB III berisi gambaran umum dan data penelitian yang didapatkan dari warga Desa Mlandinangan Wetan. Bagian ini tentunya berkaitan dengan makna simbolik dalam tradisi slametan Pasca Ibadah Haji.

BAB IV adalah inti dari pembahasan yaitu, hasil analisis data menggunakan teori antropologi Clifford Geertz. Pada bab ini pula Hasil analisis data tersebut akan dipaparkan dalam bentuk deskripsi.

BAB V adalah bab penutup sebagai akhir penulisan. Bab ini berisi kesimpulan dari penelitian, serta saran dan masukan untuk penelitian selanjutnya.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Pertama, slametan pasca ibadah haji berfungsi sebagai “faktualitas” ajaran Islam. Berdasarkan teori Clifford Geertz, ajaran agama tidak akan mudah dipraktikkan tanpa dibungkus simbol dan faktualitas. Tradisi slametan menjadi medium yang menurunkan ajaran Islam dari dunia konseptual ke dunia praksis, sehingga nilai-nilai seperti syukur, berbagi, penghormatan pada tamu, dan kesalehan sosial dapat diwujudkan secara nyata. Tradisi ini adalah katalis antara ajaran Islam dan realitas sosial masyarakat Mlandingan Wetan. ibadah haji menghasilkan suasana hati yang memerlukan simbolisasi untuk dipahami secara sosial. Perasaan suci, mulia, dan meningkatnya motivasi religius pasca haji bersifat internal. Karena tidak dapat dirasakan oleh orang lain, masyarakat memerlukan simbol seperti kopyah putih khas haji, baju putih, dan perubahan disposisi untuk menampakkan suasana hati itu. Simbolisasi inilah yang memungkinkan lahirnya kesadaran kolektif.

Kedua, Simbol-Simbol yang terdapat dalam slametan tidak terpisah satu sama lain, tetapi saling berhubungan dan menciptakan satu kesatuan system yang menggambarkan tatanan kehidupan yang diinginkan sekaligus menjadi pedoman untuk Tindakan sosial. Slametan menjadi penghubung antara ajaran agama dengan realitas kehidupan melalui proses simbolisasi, sehingga makna religious yang diperoleh dari menunaikan ibadah ibadah haji dapat dialihkan menjadi praktek sosial yang berkelanjutan dan membangun kesadaran kolektif. Tradisi ini membuka peluang untuk memahami ajaran agama islam tidak hanya dalam bentuk konseptual saja, tapi juga dihadirkan dalam raktek sosial yang nyata. Melalui simbol-simbol seperti doa Bersama, shalawat, dan pemberian berkat, slametan memperkuat

ikatan solidaritas sosial, menegaskan identitas religious, serta menjadi alat bagi masyarakat untuk memahami ajaran agama islam secara nyata.

B. Saran

1. Penelitian lanjutan perlu mengkaji pemaknaan hajjien pada generasi muda. Perubahan pola pikir dan pengaruh media sosial berpotensi menggeser cara generasi muda memaknai tradisi slametan.
2. Studi komparatif antar desa perlu dilakukan. Membandingkan hajjien dengan tradisi serupa seperti Arebbe atau Katerbi'en akan memperkaya kajian tentang simbol dan budaya religi
3. Perlu diteliti pengaruh media sosial terhadap representasi identitas haji. Fenomena dokumentasi dan publikasi ritual haji dapat memengaruhi makna sosial dari gelar dan ritual pasca haji.
4. Penelitian mendalam mengenai otoritas tokoh agama diperlukan. Bagaimana tokoh agama menegosiasikan dan menafsirkan makna ritual merupakan aspek yang belum banyak dibahas.
5. Analisis ekonomi budaya haji perlu dikembangkan. Biaya haji yang tinggi berpengaruh pada dinamika status sosial dan pola ritual.
6. Penelitian tentang disposisi pasca haji sangat relevan. Untuk mengetahui apakah motivasi dan perubahan identitas bersifat jangka panjang atau hanya berlangsung sementara.

DAFTAR PUSTAKA

- Adhan, Syamsurijal, Musafir Pababari, Muhammad Ramli, and Wahyuddin Halim. "Aji Ugi: Pergumulan Islam dengan Tradisi Lokal dan Gaya Hidup dalam Masyarakat Bugis." *Al-Qalam* 26, no. 1 (2020): 19–38. <https://doi.org/10.31969/alq.v26i1.846>.
- Adiansyah, Ryko. "Persimpangan Antara Agama Dan Budaya (Proses Akulturasi Islam Dengan Slametan Dalam Budaya Jawa)." *Jurnal Intelektualita: Keislaman, Sosial Dan Sains* 6, no. 2 (2017): 295–310. <https://doi.org/10.19109/intelektualita.v6i2.1612>.
- Aibak, Kutbuddin. "Fenomena Tradisi Megengan Di Tulungagung." *Millah: Journal of Religious Studies*, 2010, 69–86. <https://doi.org/10.20885/millah.vol10.iss1.art5>.
- Amrillah, Muhammad. "Model Keberagamaan Masyarakat Rejomulyo Di Tengah-Tengah Lingkungan Berkembangnya Lembaga Pendidikan Agama." *J-KIs: Jurnal Komunikasi Islam* 1, no. 1 (2020). <https://doi.org/10.53429/j-kis.v1i1.121>.
- Anggraini, Tuti, Erda Fitriani, and Emizal Amri. "Makna Simbol Upacara Kematian: Suntiang Bungo Sanggaa Dan Saluak." *Jurnal Socius: Journal of Sociology Research and Education* 7, no. 1 (2020): 45–53. <https://doi.org/10.24036/scs.v7i1.179>.
- Arifin, Samsul, and As'ad As'ad. "Revitalizing The Da'Wah of Wali Songo." *Proceedings of Annual Conference for Muslim Scholars* 9, no. 1 (2025): 467–82.
- Arman, Arman, Faika Burhan, and Darwan Sari. "Simbol Budaya Masyarakat Bugis Dalam Novel Calabai Karya Pepy Al Bayqunie." *Journal Idea Of History* 6, No. 1 (2023): 37–43. <https://doi.org/10.33772/History.V6i1.2081>.
- Aryanti, Dewi Raihan, Shiska Sumawinata, and Nurdiani Fathiraini. "Tradisi Tatu Dayak Sebagai Simbol Strata Sosial." *ANP Journal of Social Science and Humanities* 3 (March 2022): 39–44. <https://doi.org/10.53797/anp.jssh.v3sp.5.2022>.
- Asih, Damar Trisna, and Arif Hidajad. "Bentuk Pertunjukan Tabbhuen Di Pondok Pesantren Wali Songo Kabupaten Situbondo." *TONIL: Jurnal Kajian Sastra, Teater dan Sinema* 20, no. 1 (2023): 59–76. <https://doi.org/10.24821/tnl.v20i1.9532>.
- Azra, Meisya Ulia, and Idea Alvira. "Makna Simbolik Tradisi Tabuik Sebagai Identitas Budaya Masyarakat Pariaman." *Jurnal Penelitian Mahasiswa Pariwisata* 3, no. 2 (2025): 445–54.
- Fahrurrozi, M. "Tradisi pembacaan al-qur'an untuk jama'ah haji di kelurahan Petarukan (studi living qur'an)." Undergraduate thesis, UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan, 2024. <http://perpustakaan.uingusdur.ac.id/>.
- Faizah, Siti Nur, and Muhammad Taufiq. "Dakwah Dengan Pendekatan Kearifan Lokal Dalam Tradisi Pemesrahan Pernikahan Santri Pondok Pesantren Nurul Huda." *Al-*

Qudwah: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam, September 5, 2024, 115–30.
<https://doi.org/10.52491/alqudwah.v1i2.89>.

Fathurrohman, Muhammad. *History of Islamic Civilization: Peristiwa-peristiwa sejarah peradaban islam sejak zaman Nabi sampai Abbasiyah*. Garudhawaca, 2017.

Fatwa, AH Fajruddin. “Diversifikasi Konsep Keagamaan Masyarakat Jawa Dalam Perspektif Clifford Geertz.” *Proceedings of International Conference on Islamic Civilization and Humanities 2* (June 2024): 145–62.

Fauzan, Ahmad. “Makna Simbolik Ibadah Haji Perspektif Ali Syariaty.” *Islamic Review: Jurnal Riset Dan Kajian Keislaman* 11, no. 1 (2022): 35–58.
<https://doi.org/10.35878/islamicreview.v11i1.356>.

Fauziah, Irma. “Ibadah Haji Dan Tradisi Sosial Masyarakat Sunda Kampung Nalagati Kabupaten Tangerang.” *Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Riset Sosial Humaniora* 3, no. 3 (2023): 271–80.

Firdaus, Moch Rifki. “Kajian Simbolisme Budaya Clifford Geertz Terhadap Tradisi Larangan Memakan Ikan Lele Di Kecamatan Glagah Kabupaten Lamongan.” *Al Qodiri : Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Keagamaan* 23, no. 2 (2025): 550–64.
<https://doi.org/10.53515/qodiri.2025.23.2.550-564>.

Geertz, Clifford. “*Religion as a Cultural Sistem*.” In *Anthropological Approaches to the Study of Religion*. Routledge, 1966.

Geertz, Clifford. *The Religion of Java*. University of Chicago Press, 1976.

Habibi, Nicolas. “Konstruk Bahasa Dalam Tradisi Budaya Melayu Islam Kerinci.” *Islamika : Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 22, no. 01 (2022): 16–36.
<https://doi.org/10.32939/islamika.v22i01.1346>.

Halik, Fathol. “Rokat Bhuju’ Vis-À-Vis Kompolan (Metamorfosis Elit Madura Pasca Keruntuhan Orde Baru).” *KARSA Journal of Social and Islamic Culture*, 2007, 119–31. <https://doi.org/10.19105/karsa.v12i2.137>.

Hani, Arini Alfa, and M. Riyan Hidayat. “Living Hadis Tradisi Sholawat Kuntulan Di Desa Bengle Kabupaten Tegal.” *Jurnal Studi Hadis Nusantara* 3, no. 2 (2021): 194–212.
<https://doi.org/10.24235/jshn.v3i2.9706>.

Haryanto, Joko Tri. “Relasi Agama Dan Budaya Dalam Hubungan Intern Umat Islam.” *Jurnal SMART (Studi Masyarakat, Religi, dan Tradisi)* 1, no. 1 (2015): 1.
<https://doi.org/10.18784/smart.v1i1.228>.

Husna, Mardiatul, Mari’i Mari’i, and Muh Syahrul Qodri. “Makna Simbol Dalam Tradisi Ritual Nunas nede di Desa Kesik: Kajian Interpretatif Simbolik: The Meaning of Symbols in Nunas nede Ritual Tradition in Kesik Village: Symbolic Interpretive Studies.” *Jurnal Bastrindo* 5, no. 1 (2024): 47–61.
<https://doi.org/10.29303/jb.v5i1.1682>.

- Idawati, Idawati. "Persoalan-Persoalan Kontemporer Yang Terjadi Dalam Pelaksanaan Ibadah Haji." *Warta Dharmawangsa*, no. 51 (2017). <https://doi.org/10.46576/wdw.v0i51.242>.
- Indra, Indra Ryan Fauzi, and Lalu Muhammad Salikurrahman. "Prespektif Simbolik Dalam Budaya Ritual Slametan: Studi Kasus Di Masyarakat Islam Jawa." *Maulana Atsani: Jurnal Pendidikan Multidisipliner* 1, no. 2 (2024): 53–59. <https://doi.org/10.51806/gtgx7749>.
- Istiqomah, Lailatul, Rahmawati Rahmawati, Revi Septia, and Maimuna Maimuna. "Tradisi Cecce'an Dan Polean Dengan Prinsip Ka'buka'an Dalam Pernikahan Perspektif Akuntansi: Studi Etnografi Masyarakat Situbondo." *Jurnal Akuntansi Terapan Dan Bisnis* 3, no. 2 (2023): 101–9. <https://doi.org/10.25047/asersi.v3i2.4514>.
- Keliata, Samad Umarella Ismail Kaliki Yunus. "Etnografi : Tradisi Yelim Dan Sanamang Pada Masyarakat Islam Maluku." *Fikratuna: Jurnal Pendidikan & Pemikiran Islam* 8, no. 1 (2016). <https://doi.org/10.33477/fkt.v8i1.352>.
- Khasanah, Hanum Khumeidatul, and A. Zahid. "Fenomena Ziarah Haji (Studi Tentang Soloidaritas Masyarakat Di Desa Podorejo Kecamatan Sumbergempol Kab. Tulungagung)." *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial* 1, no. 4 (2023). <https://doi.org/10.5281/zenodo.10220021>.
- Kholid, A. R. Idham. "Wali Songo: Eksistensi Dan Perannya Dalam Islamisasi Dan Implikasinya Terhadap Munculnya Tradisi-Tradisi Di Tanah Jawa." *Jurnal Tamaddun: Jurnal Sejarah Dan Kebudayaan Islam* 1, no. 1 (2016). <https://doi.org/10.24235/tamaddun.v1i1.934>.
- Kholid, A. R. Idham. "Wali Songo: Eksistensi Dan Perannya Dalam Islamisasi Dan Implikasinya Terhadap Munculnya Tradisi-Tradisi Di Tanah Jawa." *Jurnal Tamaddun: Jurnal Sejarah Dan Kebudayaan Islam* 1, no. 1 (2016). <https://doi.org/10.24235/tamaddun.v1i1.934>.
- Kristiani, Ones, and Jeni Bunga. "Ma'kundai Sebagai Simbol Etika Berbudaya Kaum Perempuan Di Lembang Gandangbatu Dan Relevansinya Terhadap Budaya Digital: Ma'kundai Sebagai Simbol Etika Berbudaya Kaum Perempuan Di Lembang Gandangbatu Dan Relevansinya Terhadap Budaya Digital." *Melo: Jurnal Studi Agama-agama* 5, no. 1 (2025): 73–84. <https://doi.org/10.34307/mjsaa.v5i1.179>.
- Kurniawan, Puji. "Memahami Pertautan Agama Dan Budaya Studi Terhadap Tradisi Marpege-Pege Di Batak Angkola." *Yurisprudentia: Jurnal Hukum Ekonomi* 2, no. 2 (2016): 35–53. <https://doi.org/10.24952/yurisprudentia.v2i2.670>.
- Kusumastuti, Adhi, and Ahmad Mustamil Khoiron. *Metode penelitian kualitatif*. Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo (LPSP), 2019.
- Laila, Arofah Aini. "Kepercayaan Jawa Dalam Novel Wuni Karya Ersta Andantino(Interpretatif Simbolik Clifford Geertz)." *BAPALA* 4, no. 1 (2017). <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/bapala/article/view/19124>.

- Maryamah, Maryamah, Rani Puspita Sari, Novita Novita, and Dwi Anjeli Salma. "Sejarah dan Dinamika Islam di Pulau Jawa." *Kalpataru: Jurnal Sejarah dan Pembelajaran Sejarah* 9, no. 1 (2023): 41–53. <https://doi.org/10.31851/kalp.v9i1.14556>.
- Mawikere, Marde Christian Stenly, Sudiria Hura, and Virginia Rebeca Tulung. "Dinamika Agama Dan Potensi Konflik Dalam Riset Clifford Geertz: Urgensi Moderasi Beragama Dan Relevansi Dengan Teologi Kristen." *Manna Rafflesia* 10, no. 2 (2024): 245–63. https://doi.org/10.38091/man_raf.v10i2.364.
- Mokhtar, Ros Aiza Mohd, and Che Zarrina Sa'ari. "Konsep Sinkretisme Menurut Perspektif Islam: Syncretism in Islamic Perspective." *Afkar: Jurnal Akidah Dan Pemikiran Islam* 17, no. 1 (2015): 51–78. <https://doi.org/10.22452/afkar.vol17no1.3>.
- Mujarofah, Siti, and Cholilah. "Shalawat Dalam Tradisi Slametan Di Desa Mlangi: Resepsi, Transmisi, Dan Simbolisasi." *Journal of Hadith Studies* 7, no. 1 (2024): 86–99. <https://doi.org/10.32506/johs.v7i1-05>.
- Mulyadi, Achmad. "Memaknai Praktik Tradisi Ritual Masyarakat Muslim Sumenep." *Endogami: Jurnal Ilmiah Kajian Antropologi* 1, no. 2 (2018): 124–35. <https://doi.org/10.14710/endogami.1.2.124-135>.
- Muqoyyidin, Andik Wahyun. "Islam Jawa, Distingi Tradisi, Transformasi Spirit Profetik, Dan Globalisasi." *Akademika : Jurnal Pemikiran Islam* 21, no. 1 (2016): 99–116. Local.
- Muttaqin, Muttaqin. "Makna Simbol Yesus Dalam Ibadah Umat Katolik Di Gua Maria Lourdes, Puhsarang, Kediri." *Jurnal Pendidikan Agama Katolik (JPAK)* 23, no. 1 (2023): 30–46.
- Muwaffiqillah, Moch. "Analisis Teoritik Atas Tulisan Geertz Tentang Kyai Jawa Sebagai Cultural Broker." *Indonesian Journal of Humanities and Social Sciences* 4, no. 1 (2023): 17–36. <https://doi.org/10.33367/ijhass.v4i1.3878>.
- Nasruddin, Nasruddin. "Kebudayaan Dan Agama Jawa Dalam Perspektif Clifford Geertz." *Religio Jurnal Studi Agama-Agama* 1, no. 1 (2011): 33–46. <https://doi.org/10.15642/religio>.
- Novia, Yeti. "Bahasa, Simbol, Dan Makna: Analisis Antropologi Budaya Dalam Komunikasi Masyarakat." *Jurnal Ilmu Bahasa, Sastra, Dan Budaya* 1, no. 1 (2025): 14–20. <https://doi.org/10.70134/basadya.v1i1.768>.
- Pertiwi, Aziska Dindha. "Representasi Kepercayaan Masyarakat Jawa Dalam Novel Sang Pencerah Karya Akmal Nasery Basral (Kajian Interpretatif Simbolik Clifford Geertz)." *Jurnal Sapala* 5, no. 1 (2018). <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-sapala/article/view/29570>.
- Prayuda, Dendi Agung, and Aminul 'Alimin. "INTERAKSI SIMBOLIK PADA TRADISIROKAT SAWAH DI KABUPATEN SITUBONDO." *Maddah : Jurnal Komunikasi Dan Konseling Islam* 6, no. 1 (2024): 75–89. <https://doi.org/10.35316/maddah.v6i1.4559>.

- Purwanthini, Indah. "Fenomena haji di kalangan masyarakat petani: Studi kasus di Kecamatan Panji Kabupaten Situbondo." Undergraduate, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2008. <http://etheses.uin-malang.ac.id/4275/>.
- Putra, Leo Anugerah, Ahmad Zarkasi, and Shonhaji. "Mahkota Siger Masyarakat Adat Lampung Pepadun: Simbol Identitas, Spiritualitas, Dan Pergeseran Makna Sosial Di Era Kontemporer." *El Tarikh: Journal of History, Culture and Islamic Civilization* 6, no. 2 (2025): 142–52. <https://doi.org/10.24042/00202562775200>.
- Putri, Emilia Amanda, and Arie Yuanita. "Kepercayaan Dan Makna Simbolik Budaya Jawa Dalam Novel Kisah Tanah Jawa: Pocong Gundul (Kajian Interpretatif Clifford Geertz)." *Jurnal Sapala* 11, no. 1 (2024): 57–69.
- Rachmat, Ani. "Simbolisme Ayam Jago Dalam Pembangunan Identitas Kultural Kabupaten Cianjur." *Sosiohumaniora* 20, no. 3 (2018): 254–59. <https://doi.org/10.24198/sosiohumaniora.v20i3.14549>.
- Raditya, Mahanani Nur, and Sukarman. "Prosesi Dan Makna Simbolik Ubarampe Tradhisi Sunatan Di Desa Mondoluku Kecamatan Wringinanom Kabupaten Gresik (Tintingan Folklor)." *Argopuro: Jurnal Ilmu Bahasa* 11, no. 1 (2025): 91–100.
- Rahmad Hidayat Ajrul Iman, 201006017. "Makna Shalawat Dalam Kajian Tafsir Al-Qurṭubī Dan Al-Baidhawī." Masters, UIN Ar-Raniry Banda Aceh, 2023. <https://repository.ar-raniry.ac.id/id/eprint/33855/>.
- Rahmaniah, Amelia, and Rahmat Shodiqin. "Makna Ekonomi Berhaji Bagi Suku Banjar (Kajian Antropologi Budaya)." *Interdisciplinary Explorations in Research Journal* 2, no. 1 (2024): 367–83. <https://doi.org/10.62976/ierj.v2i1.446>.
- Ramdan, Rizky Mochamad, and Cahya Cahya. "Simbol Dan Makna Tradisi Ngaruwat Jagat Situraja." *Jurnal Budaya Etnika* 6, no. 2 (2022): 113–28. <https://doi.org/10.26742/jbe.v6i2.2338>.
- Rifa'i, Ahmad, Icha Fadhilasari, and Eko Cahyo Prawoto. "Bentuk Dan Fungsi Mitos Juk Rama Kae Di Kabupaten Situbondo." *Jurnal Basataka (JBT)* 5, no. 1 (2022): 79–92. <https://doi.org/10.36277/basataka.v5i1.143>.
- Rofiq, Ainur. "Tradisi Slametan Jawa Dalam Perpektif Pendidikan Islam." *Attaqwa: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam* 15, no. 2 (2019): 93–107. <https://doi.org/10.54069/attaqwa.v15i2.13>.
- Rosa, Victor M. Pereira, and Leslie S. Laczko. "The Anthropology of Religion and Some Observations on Clifford Geertz." *ARQUIPÉLAGO. Ciências Sociais* 6 (1991): 245–56.
- Rusdiana, Annisaa Rahmat. "Kebudayaan Jawa Dalam Novel Tembang Kala Ganjur Karya Agus Sulton (Kajian Interpretatif Simbolik Clifford Geertz)." *BAPALA* 7, no. 3 (2020). <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/bapala/article/view/34718>.
- Safitri, Aida Nurul, and Vidya Matarani Salma. "Analisis Konsep Fisika pada Kearifan Lokal Petik Laut Situbondo sebagai Sumber Belajar Fisika di SMA." *Jurnal*

Inovasi Pendidikan Sains dan Terapan (INTERN) 2, no. 1 (2023): 27–32.
<https://doi.org/10.58466/intern.v2i1.1164>.

Saputra, Anjas, Muhammad Mulyadi, Ferdiansa Putra, and Kurniati Kurniati. *Simbolisme Haji Dan Emas Dalam Falsafah Haji Bugis : Perspektif Hukum Islam | ALADALAH: Jurnal Politik, Sosial, Hukum Dan Humaniora*. February 2, 2025.
<https://ejurnalqarnain.stisnq.ac.id/index.php/ALADALAH/article/view/1232>.

Sarifa, Yunasta. “Sinkretisme Agama Dan Budaya Pada Bingkai Tradisi Lokal Gebyak Dusun Di Dusun Pacet Made, Mojokerto, Jawa Timur.” Undergraduate, Universitas Muhammadiyah Surabaya, 2023. <https://repository.um-surabaya.ac.id/id/eprint/9064/>.

Shamsu, Lilly Suzana, and Norsaleha Mohd Salleh. “Menelaah Konsep Living Hadis Dan Kaitannya Dengan Ihya’ al-Sunnah: Satu Tinjauan Literatur.” *HADIS* 11, no. 21 (2021): 733–43. <https://doi.org/10.53840/hadis.v11i21.145>.

Sholikhin, Muhammad. *Misteri bulan Suro: perspektif Islam Jawa*. Penerbit Narasi, 2010.

Shufya, Fauzi Himma. “Makna Simbolik Dalam Budaya ‘Megengan’ Sebagai Tradisi Penyambutan Bulan Ramadhan (Studi Tentang Desa Kepet, Kecamatan Dagangan).” *Jurnal Ilmiah Dinamika Sosial* 6, no. 1 (2022): 94–102.
<https://doi.org/10.38043/jids.v6i1.3376>.

Sodikin, Mokhammad. “Sinkretisme Jawa-Islam Dalam Serat Wirid Hidayat Jati Dan Pengaruhnya Terhadap Ajaran Tasawuf Di Jawa Abad Ke-19.” *Avatara: Jurnal Pendidikan Sejarah* 1, no. 2 (2013).
<https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/avatara/article/view/2439>.

Sodiman, Sodiman. “Mengkaji Islam Empirik; Model Studi Hermeneutika Antropologis Clifford Geertz.” *Zawiyah: Jurnal Pemikiran Islam* 4, no. 1 (2018): 23–40.
<https://doi.org/10.31332/zjpi.v4i1.993>.

Subair, Subair. “Simbolisme Haji Orang Bugis Menguak Makna Ibadah Haji Bagi Orang Bugis Di Bone Sulawesi Selatan.” *Ri’ayah: Jurnal Sosial Dan Keagamaan* 3, no. 02 (2018): 17–29.

Suhaili, Achmad. “PKM Pelatihan Dan Pembinaan Baca Tulis Alqur’an Di TPQ Krajan, Desa Mlandingan Kulon, Mlandingan, Kab. Situbondo.” *GUYUB: Journal of Community Engagement* 4, no. 1 (2023): 108–22.
<https://doi.org/10.33650/guyub.v4i1.5865>.

Sulwana, Siti, Jarir Jarir, and Muhammad Suprpto. “Simbolisme Budaya Dan Religius Dalam Novel ‘Kembara Rindu’ Karya Habiburrahman El-shirazy: Pembacaan Sosio-Spiritual.” *Citizen : Jurnal Ilmiah Multidisiplin Indonesia* 5, no. 2 (2025): 722–26. <https://doi.org/10.53866/jimi.v5i2.838>.

Suripatty, Legia, and Jammes Junaedy Takaliuang. “Persahabatan Inkarnatif Dalam Mempertahankan Solidaritas Masyarakat Pada Acara Slametan.” *Missio Ecclesiae* 11, no. 2 (2022): 1–10. <https://doi.org/10.52157/me.v11i2.193>.

- Susanti, Yeni. "Moderasi Beragama Dalam Perspektif Habitus Pierre Bourdieu Dan Tafsir Kebudayaan Clifford Geertz." *Habitus: Jurnal Pendidikan, Sosiologi, & Antropologi* 8, no. 2 (2024): 95–104. <https://doi.org/10.20961/habitus.v8i2.93726>.
- Susiana, Dwi Riwayat. "Perspektif Psikologi Upacara Tradisional Kematian Di Jawa Timur." *WIDYALOKA* 12, no. 1 (2025): 67–78.
- Syafiqurrahman, Syafiqurrahman, and Mohammad Hosnan. "Kepemimpinan Kiai: (Analisis Modalitas Kepemimpinan Kiai Kampung Dalam Tradisi Kompolan)." *Tafhim Al-'Ilmi* 10, no. 2 (2019): 17–41. <https://doi.org/10.37459/tafhim.v10i2.3422>.
- Syah, M. Fakhrol Irfan, and Abdul Muhid. "Telaah Kritis Pemikiran Clifford Geertz Tentang Islam Dan Budaya Jawa (Literature Review)." *Sumbula: Jurnal Studi Keagamaan, Sosial Dan Budaya* 5, no. 1 (2020): 98–126. <https://doi.org/10.32492/sumbula.v5i1.571>.
- Syarifah, Nurus, and Zidna Zuhdana Mushthoza. "Antropologi Interpretatif Clifford Geertz: Studi Kasus Keagamaan Masyarakat Bali Dan Maroko." *HUMANIS: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial Dan Humaniora* 14, no. 2 (2022): 65–74.
- Tago, Mahli Zainudin, and Shonhaji Shonhaji. "Agama Dan Integrasi Sosial Dalam Pemikiran Clifford Geertz." *Kalam* 7, no. 1 (2013): 79–94. <https://doi.org/10.24042/klm.v7i1.377>.
- Taufik, Herman. "Konsep Keyakinan Dan Ajaran Islam Komunitas Aboge Di Desa Gelaman, Kecamatan Arjasa, Kepulauan Kangean Kabupaten Semenep, Jawa Timur." *Tarbiyah Islamiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam* 10, no. 2 (2020). <https://doi.org/10.18592/jtipai.v10i2.4528>.
- Zainuddin, M. "Haji dan Status Sosial: Studi tentang Simbol Agama di Kalangan Masyarakat Muslim." *el Harakah: Jurnal Budaya Islam* 15, no. 2 (2013): 169–84. <https://doi.org/10.18860/el.v15i2.2764>.
- Zaiyadi, Ahmad. "Pemberdayaan Masyarakat Dalam Meningkatkan Moderasi Beragama Melalui Literasi Al-Qur'an Dan Sholawat Nariyah Di Desa Kedunglo Asembagus Kabupaten Situbondo." *Khidmah: Jurnal Ilmiah Pengabdian Kepada Masyarakat* 2, no. 2 (2024). <https://doi.org/10.35132/khidmah.v2i2.1414>.
- M. Zainuddin, "Haji dan Status Sosial: Studi tentang Simbol Agama di Kalangan Masyarakat Muslim," *el Harakah: Jurnal Budaya Islam* 15, no. 2 (2013): 169–84, <https://doi.org/10.18860/el.v15i2.2764>.
- Ahmad Fauzan, "Makna Simbolik Ibadah Haji Perspektif Ali Syariati," *Islamic Review: Jurnal Riset Dan Kajian Keislaman* 11, no. 1 (2022): 35–58, <https://doi.org/10.35878/islamicreview.v11i1.356>.
- Isyanto, "Persepsi Pelaku Ibadh Haji Di Desa Tambaksari Rubaru Sumenep Dalam Ritual Pemberangkatan Dan Penjemputan Ibadah Haji" 2, no. 1 (2020).

Hatman, "Haji Dalam Berbagai Perspektif (Fiqih, Normatif-Filosofis, Dan Sosial)," n.d.

Irma Fauziah, "Ibadah Haji Dan Tradisi Sosial Masyarakat Sunda Kampung Nalagati Kabupaten Tangerang," *Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Riset Sosial Humaniora* 3, no. 3 (2023): 271–80

Hara Fenti Restiana, *Tradisi Tasyakuran Pasca Ziarah Haji*, 2019.

Mufti Syaikhul Haq, "Makna Haji Bagi Kehidupan Suku Kalang Desa Poncorejo, Kecamatan Gemuh, Kabupaten Kendal," *Penambahan Natrium Benzoat Dan Kalium Sorbat (Antiinversi) Dan Kecepatan Pengadukan Sebagai Upaya Penghambatan Reaksi Inversi Pada Nira Tebu*, no. 1801056019 (2022)

